

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi di Kota Tangerang Selatan pada Triwulan I 2025 menunjukkan pola **fluktuatif dengan volatilitas tinggi**, terutama dipengaruhi oleh komoditas pangan bergejolak (volatile food). Hal ini tercermin dari pergerakan Indeks Perkembangan Harga (IPH) yang mengalami kontraksi tajam pada Januari hingga mencapai titik terendah sebesar **-3,51%**, kemudian berbalik meningkat secara konsisten hingga mencapai puncaknya pada **Minggu ke-4 Februari sebesar 3,58%**, melampaui target inflasi nasional ( $2,5\% \pm 1\%$ ).

Penurunan harga pada Januari didorong oleh koreksi signifikan pada komoditas cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah. Namun, sejak akhir Januari hingga pertengahan Maret, terjadi tekanan inflasi yang cukup kuat akibat lonjakan harga cabai rawit sebagai komoditas utama penyumbang inflasi.

Selain itu, pada bulan februari kenaikan harga juga terjadi pada komoditas daging sapi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor struktural, antara lain:

- Kenaikan harga dari pemasok/jagal,
- Peningkatan permintaan menjelang Ramadan,
- Pelemahan nilai tukar rupiah yang meningkatkan biaya impor sapi bakalan, Keterbatasan pasokan,
- Kenaikan biaya operasional (pakan dan logistik).

Faktor tambahan yang turut memengaruhi kenaikan IPH adalah perubahan varian komoditas yang dipantau pada komoditas mie instan, yang sebelumnya menggunakan komoditas mie instan varian soto mie menjadi varian kari ayam yang harganya lebih tinggi.

Ke depan, risiko inflasi diperkirakan bersumber dari:

- **Faktor musiman** (HBKN seperti Ramadan dan Idul Fitri),
- **Risiko cuaca ekstrem** (curah hujan tinggi yang berpotensi mengganggu produksi dan distribusi),
- **Ketergantungan pasokan antar daerah**, mengingat Tangerang Selatan merupakan kota konsumen.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan dinamika tersebut, terdapat beberapa permasalahan utama dalam pengendalian inflasi di Kota Tangerang Selatan :

1. **Ketergantungan Pasokan dari Luar** Sebagai kota non-produsen, Tangerang Selatan sangat bergantung pada pasokan dari daerah lain, khususnya untuk komoditas hortikultura. Kondisi ini membuat stabilitas harga sangat rentan terhadap gangguan produksi di daerah asal.
2. **Tingginya Volatilitas Komoditas** Komoditas seperti cabai dan bawang memiliki sensitivitas tinggi terhadap musim dan cuaca, sehingga sering menjadi penyumbang utama inflasi.
3. **Keterbatasan Intervensi pada Sisi Produksi** Program urban farming belum optimal dalam menekan volatilitas harga, terutama karena:

Tingkat keberhasilan budidaya komoditas strategis (cabai rawit) yang masih rendah,

- Keterbatasan kapasitas teknis KWT
- Belum terfokusnya komoditas prioritas berbasis pengendalian inflasi

4. **Faktor Struktural pada Komoditas** Harga daging sapi dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti nilai tukar, impor, dan tata niaga, sehingga intervensi daerah relatif terbatas.
5. **Lonjakan Permintaan** Permintaan yang meningkat tajam saat HBKN sering tidak diimbangi dengan kesiapan pasokan dan distribusi.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh TPID Kota Tangerang Selatan, antara lain:

### 1. Strategi Ketersediaan Pasokan

1. Pengembangan **urban farming** melalui Kelompok Wanita Tani (KWT),
2. Koordinasi pengendalian harga daging sapi berdasarkan kesepakatan bersama antara pemerintah dengan dengan pelaku usaha feedloter,
3. Pengawasan langsung oleh Satgas Sapu Bersih (Saber) Pelanggaran Harga, Keamanan, dan Mutu Pangan turun langsung ke Rumah Potong Hewan (RPH) Intisari 4, Tangerang Selatan untuk tidak menaikkan harga

### 2. Strategi Keterjangkauan Harga

1. Pelaksanaan **bazaar pangan murah** diseluruh kecamatan menjelang Ramadan,
2. Gerakan Pangan Murah (GPM) menjelang Idul Fitri

### 3. Strategi Kelancaran Distribusi

1. Inspeksi mendadak (sidak) di pasar tradisional (Ciputat dan Cimanggis),

### 4. Strategi Komunikasi Efektif

1. Penyampaian informasi harga melalui pagar tangsel
2. Rapat koordinasi teknis TPID

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi menunjukkan bahwa kebijakan yang telah dilakukan cukup responsif, namun masih menghadapi beberapa keterbatasan:

- **Urban farming belum efektif sebagai stabilisator harga**, karena belum berbasis komoditas prioritas inflasi dan keterbatasan kapasitas teknis petani.
- **Keberhasilan bersifat parsial**, terlihat dari adanya KWT/poktan yang berhasil, namun belum terdiseminasi secara luas.
- **Intervensi distribusi masih temporer**, terutama saat HBKN, belum bersifat struktural dan berkelanjutan.
- **Belum optimalnya integrasi antar program**, khususnya antara produksi lokal,

▪

distribusi, dan stabilisasi harga.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan kondisi, permasalahan, dan evaluasi tersebut, berikut rekomendasi kebijakan yang dapat ditempuh:

**a. Penguatan Sisi Ketersediaan (Supply Side)**

**1. Fokus Urban Farming Berbasis Komoditas Inflasi**

1. Prioritaskan cabai rawit, cabai merah, dan bawang merah sebagai komoditas
2. Tetapkan *flagship program* urban farming berbasis pengendalian inflasi dengan ada **fokus yang jelas**, ada **target dampak (penurunan inflasi/volatilitas)**, dan dijalankan **lebih serius, terukur, dan terintegrasi**
3. Model Percontohan dan Replikasi
  1. Jadikan KWT/poktan yang berhasil sebagai **center of excellence**.
  2. Lakukan pendampingan berbasis praktik (*learning by doing*).
4. Dukungan **Riset dan Teknologi**, melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi/lembaga riset untuk Standarisasi media tanam, dan Teknologi budidaya cabai di lahan sempit/perkotaan.

**2. Penguatan Distribusi dan Pasokan, melalui :**

- **Kerjasama Antar Daerah (KAD)**. Perluasan MoU dengan daerah sentra produksi untuk menjamin pasokan.
- **Fasilitasi Distribusi Pangan** Subsidi/fasilitasi ongkos distribusi khusus komoditas volatile saat HBKN. Integrasi dengan kegiatan bazaar dan GPM agar harga lebih rendah.
- **Intervensi Pasar yang Lebih Terukur** dengan Penentuan waktu dan lokasi GPM berbasis data IPH.

**b. Penguatan Sisi Permintaan**

1. **Edukasi Konsumsi Bijak** melalui Kampanye diversifikasi pangan (substitusi komoditas mahal).
2. **Manajemen Permintaan HBKN** Pengendalian ekspektasi masyarakat melalui komunikasi publik.